

ANALISIS KETIDAKSESUSAIAAN ANTARA KENAIKAN TINGKAT PENGANGGURAN DAN PENURUNAN TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Taufik Maulana

auliapasamanbarat01@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRACT

This research aims to analyze the discrepancy between the increase in poverty levels and the decrease in poverty levels in West Pasaman Regency. This phenomenon attracts attention because theoretically, an increase in poverty levels is usually followed by an increase in poverty levels. The data used includes labor statistics, poverty levels and poverty indicators for the last five years. The analysis was carried out using a quantitative descriptive approach, supported by interviews with related parties to understand the social, economic and policy factors that contributed to this phenomenon. The research results show that the reduction in poverty levels in West Pasaman Regency is not entirely influenced by labor absorption, but is more dominantly influenced by social assistance programs, remittances for migrant workers, as well as an increase in the informal sector which is not officially recorded in employment statistics. On the other hand, the increase in the unemployment rate is influenced by changes in the local economic structure and reduced job opportunities in the formal sector. This research concludes that this discrepancy reflects the complexity of the relationship between poverty and poverty, which requires comprehensive policies to address structural inequality in West Pasaman Barat.

Keywords: *Unemployment, Poverty, Social Economic Factors, Social Assistance, Informal, Employment Statistics, Comprehensive Policy*

PENDAHULUAN

Pengangguran dan kemiskinan merupakan dua indikator penting yang sering digunakan dalam mengukur kesejahteraan ekonomi suatu negara atau daerah. Secara umum, pengangguran yang tinggi diasosiasikan dengan kemiskinan yang tinggi, mengingat individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung tidak memiliki pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, di beberapa daerah, terdapat fenomena yang cukup unik, yaitu kenaikan tingkat pengangguran tidak selalu diikuti oleh kenaikan tingkat kemiskinan, atau bahkan terjadi penurunan tingkat kemiskinan meskipun tingkat pengangguran meningkat.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan, serta faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan meskipun tingkat pengangguran naik. Ada beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan ketidaksesuaian ini, seperti peran program bantuan sosial yang efektif, ekonomi informal yang kuat, peningkatan akses ke layanan pendidikan dan kesehatan, serta redistribusi pendapatan melalui kebijakan fiskal pemerintah.

Selain itu, pengaruh teknologi dan pergeseran pola pekerjaan juga dapat memengaruhi hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Misalnya, meskipun banyak individu kehilangan pekerjaan di sektor formal, mereka mungkin menemukan peluang dalam sektor informal atau gig economy yang memungkinkan mereka tetap memperoleh penghasilan.

Oleh karena itu, analisis mendalam diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan ketidakcocokan antara kenaikan pengangguran dan penurunan kemiskinan. Penelitian ini akan meninjau berbagai aspek ekonomi, sosial, dan kebijakan publik yang mungkin mempengaruhi dinamika tersebut. Selain itu, sektor informal di Indonesia yang

cukup besar menjadi faktor penting dalam menekan angka kemiskinan. Banyak tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal beralih ke sektor informal, seperti perdagangan kecil, usaha mikro, dan jasa informal. Ekonomi informal ini memberikan lapangan kerja alternatif yang meskipun tidak menawarkan jaminan pekerjaan formal, tetapi tetap menyediakan pendapatan bagi banyak rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis statistik. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau instansi terkait, seperti tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan angka kemiskinan di Kabupaten Pasaman Barat dalam rentang waktu tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang valid dan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan tren dan pola perubahan, serta analisis korelasi dan regresi untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Proses penelitian juga melibatkan uji asumsi statistik untuk memastikan validitas dan reliabilitas model analisis yang digunakan. Hasil analisis akan digunakan untuk menjelaskan anomali atau ketidaksesuaian antara kenaikan tingkat pengangguran dan penurunan tingkat kemiskinan. Selain itu, interpretasi data didukung dengan kajian literatur dan teori ekonomi yang relevan untuk memberikan konteks yang lebih komprehensif terhadap fenomena ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kuantitatif sekaligus memberikan dasar bagi rekomendasi kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Pengangguran

1. Pengertian Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran dapat memberikan gambaran sesungguhnya mengenai kesehatan ekonomi suatu Negara. Tingkat pengangguran merupakan indikator yang biasa digunakan oleh pelaku pasar valuta asing untuk menganalisis sehat atau tidaknya perekonomian suatu Negara. Rendahnya tingkat pengangguran menunjukkan semakin sehatnya perekonomian Negara. Hal ini akan berdampak pada besarnya peluang untuk berinvestasi. Sedangkan tingginya tingkat pengangguran akan diterjemahkan sebagai kemunduran kesehatan perekonomian negara.

Timbulnya pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dengan penawaran tenaga kerja. Laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja lebih lambat dari pada laju pertumbuhan penawarannya. Dengan kata lain, pertumbuhan tenaga kerja lebih cepat dibanding pertumbuhan lapangan kerja. Sebagai pencari kerja yang berhasil mendapatkan pekerjaan disebut pekerja (employed). Sedangkan yang tidak atau belum memperoleh pekerjaan disebut sebagai penganggur (unemployed), namun masih terus mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran menunjukkan persentase individu individu yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran dihitung berdasarkan rasio antara jumlah penganggur dengan angkatan kerja. Seseorang dianggap menganggur jika tidak bekerja namun menunggu untuk mendapatkan pekerjaan. Angkatan kerja didefinisikan sebagai jumlah antara individu yang memiliki pekerjaan dengan pengangguran.

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seseorang dianggap menjadi pengangguran jika tidak bekerja namun masih menunggu untuk

mendapatkan pekerjaan.⁶ Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan permintaan agregat ini adalah faktor penting yang menimbulkan pengangguran.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran

Secara teoritis, terjadinya pengangguran disebabkan karena adanya kelebihan penawaran tenaga kerja dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja yang ada di pasar kerja. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Veritia, dkk, sebagai berikut:

a. Investasi

Perubahan tingkat pengangguran di Indonesia lebih tepat dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Karena itu pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh peningkatan kapasitas produksi yang dihasilkan dari peningkatan investasi. Dengan meningkatnya investasi, permintaan akan tenaga kerja akan meningkat, sehingga pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh peningkatan investasi akan berdampak pada pengurangan tingkat pengangguran.

b. Inflasi

Inflasi sebagai bentuk kenaikan harga di semua sektor, akan menyebabkan perusahaan menemukan solusi untuk mengurangi biaya barang atau jasa manufaktur dengan mengurangi staf atau tenaga kerja. Akibatnya, pengangguran yang tinggi tidak terhindarkan dan mengarah pada penurunan ekonomi negara. Karena itu, inflasi sangat terkait erat dengan tingkat pengangguran.

3. Dampak Pengangguran Terhadap Perekonomian

Untuk mengetahui dampak pengangguran terhadap perekonomian kita perlu mengelompokkan pengaruh pengangguran terhadap dua aspek ekonomi, yaitu:

- a. Dampak pengangguran terhadap perekonomian suatu negara. Tujuan akhir pembangunan ekonomi suatu negara pada dasarnya adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pertumbuhan ekonomi agar stabil dan dalam keadaan naik terus.
- b. Dampak pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan masyarakat. Berikut ini merupakan dampak negatif pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan terhadap masyarakat pada umumnya:
 - 1) Pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian
 - 2) Pengangguran dapat menghilangkan keterampilan
 - 3) Pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial politik

B. Tingkat Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan seseorang atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan, dalam tingkat yang layak. Di Indonesia, kemiskinan sering diukur dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang mencakup jumlah minimum pengeluaran untuk kebutuhan dasar.

Menurut Suharto (2009), kemiskinan bisa didefinisikan sebagai kondisi ketidakberdayaan seseorang atau kelompok masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik, yang mengakibatkan mereka tidak dapat menikmati kehidupan yang layak. BPS juga menggunakan ukuran konsumsi untuk menentukan garis kemiskinan, yaitu dengan menghitung kebutuhan minimum kalori dan non-kalori.

2. Faktor-faktor penyebab kemiskinan

a. Rendahnya akses terhadap Pendidikan

Akses pendidikan yang terbatas, terutama di daerah pedesaan, membuat banyak

masyarakat tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pendidikan yang rendah berkontribusi besar terhadap kemiskinan.

b. Pengangguran dan Ketidakstabilan Pekerjaan

Tingkat pengangguran yang tinggi, terutama di kalangan usia muda dan penduduk desa, menjadi faktor utama kemiskinan. Ketidakstabilan pekerjaan di sektor informal juga mengakibatkan pendapatan yang tidak tetap dan rentan terhadap kemiskinan.

Saat ini sesuai data Badan Pusat Statistik BPS Kabupaten Pasaman Barat 2021-2022 jumlah Tingkat pengangguran dan Tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasaman Barat sebagai berikut;

Tabel 1.

No	Tingkat penganggurn	Tingkat Kemiskinan
2021	5,02%	7,51%
2022	6,33%	6,93%

Berdasarkan teori jika Tingkat pengangguran naik maka Tingkat kemiskinan naik dan jika Tingkat pengangguran menurun maka Tingkat kemiskinan akan menurun, tetapi berbeda dengan data di atas. Data diatas di jelaskan Tingkat pengangguran naik tetapi Tingkat kemiskinan menurun, hal ini bertentangan dengan teori di atas.

Sri Edi Swasono, seorang ekonom Indonesia, menjelaskan bahwa pengangguran struktural di Indonesia sering kali disebabkan oleh ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki pekerja dengan permintaan di pasar kerja. Hal ini berdampak pada peningkatan pengangguran di sektor formal. Namun, sektor informal yang besar di Indonesia sering kali membantu orang-orang yang menganggur untuk tetap mendapatkan penghasilan, sehingga tingkat kemiskinan tidak selalu meningkat seiring dengan kenaikan pengangguran

Bambang Brodjonegoro menekankan bahwa kebijakan redistribusi pendapatan melalui program bantuan sosial, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT), dapat menurunkan tingkat kemiskinan meskipun tingkat pengangguran meningkat. Program-program ini memberikan jaminan pendapatan dasar bagi rumah tangga miskin sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan pokok, meskipun ada keterbatasan dalam akses ke pekerjaan formal.

KESIMPULAN

Ketidaksesuaian antara kenaikan tingkat pengangguran dan penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan bahwa pengangguran tidak selalu berbanding lurus dengan kemiskinan. Penurunan tingkat kemiskinan dapat disebabkan oleh program bantuan sosial pemerintah yang efektif, seperti bantuan langsung tunai atau subsidi kebutuhan pokok, yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Selain itu, adanya penghasilan dari sektor informal yang tidak terdata secara resmi dapat memberikan kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan meskipun tingkat pengangguran resmi meningkat.

B. Saran

Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat perlu meningkatkan kualitas data ketenagakerjaan untuk mengidentifikasi penganggur yang terlibat dalam sektor informal. Selain itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan keterampilan dan menciptakan lapangan kerja baru yang berkelanjutan, sehingga pengangguran dapat berkurang secara nyata. Evaluasi dan perluasan program pemberdayaan ekonomi

masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan, juga dapat memperkuat upaya pengurangan kemiskinan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sritua(1982). Masalah dan Prospek Pembangunan Ekonomi di Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bappenas, (2020). Analisis Ketimpangan Dan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: Badan Perencanaan Pemabngunan
- Basrowi, Sindi Yuliana dkk, (2018). PENGANGGURAN (Perspektif Teoretis), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Mitra Lampung
- Brodjonegoro, B. (2020). Kebijakan Ekonomi dalam Menghadapi Krisis dan Tantangan Pasca Pandemi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dahma Amar Ramdhan dkk (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kota Samarinda. Jurnal INOVASI Volume 13 (1),
- Detri Karya dan Syamri Syamsuddin (2016). Makro Ekonomi Pengantar Untuk Manajemen. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Kementrian Ketenagakerjaan RI, (2021). Laporan Ketenagakerjaan Indonesia. Jakarta: Kemenaker
- Swasono, E. S. (2016). Ekonomi Pancasila dan Ketahanan Ekonomi Indonesia. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Suharto.Edi(2009). Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan. Bandung: Alfabeta.